

# ISLAM DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Oleh Nurcholish Madjid

Untuk mengerti lebih baik tentang hakikat Islam dalam hubungan internasional, barangkali kita harus terlebih dulu memahami adanya semacam ketegangan dalam masyarakat Islam antara ketentuan-ketentuan normatif agama Islam tentang hubungan internasional itu dan kenyataan yang ada dalam sejarah. Ketegangan itu semakin terasa pada masa-masa terakhir ini, masa-masa yang ditandai oleh situasi anomali dalam hubungan antara negeri-negeri Muslim sendiri seperti terjadinya Perang Teluk (Irak vs Kuwait yang dibantu tentara Sekutu), dan yang sulit dipahami, Perang Iran-Irak. Meskipun situasi tidak wajar itu mungkin dapat diterangkan dalam kerangka perangkat ilmu sosial dan sejarah tertentu, namun ketidakwajaran itu tetap diterima oleh umat Islam sedunia sebagai ironi, bahkan sebagai beban moral dan psikologis.

Dari sudut ketentuan normatif, sistem politik yang diperkenalkan Islam melalui Nabi dan para sahabat beliau adalah suatu sistem yang sangat maju di kalangan umat manusia. Tak kurang dari pengamat ahli seperti Robert N. Bellah mengatakan bahwa sistem politik itu sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya, sehingga mengalami kegagalan. Dan kegagalan itu ditandai oleh munculnya Dinasti Umayyah yang bagi sebagian umat Islam sendiri merupakan wujud baru tribalisme Arab.

Sesungguhnya, dalam ajaran Islam, sejarah yang terjadi pada umat manusia, termasuk yang terjadi pada kaum Muslim sendiri,

adalah bagian dari wujud kesejarahan hidup umat manusia itu sendiri. Artinya, sejarah umat manusia harus dipahami sebagai perjalanan hidup umat manusia dengan hukum-hukumnya yang obyektif dan tidak kenal berubah (dalam bahasa Kitab Suci disebut *sunnat Allāh*, dibaca: “sunnatullah”, artinya, hukum Allah). Dan sunnatullah itu berlaku sepanjang masa, telah terjadi pada umat-umat yang telah lalu, sedang terjadi pada saat-saat sekarang, dan akan terjadi pada masa-masa mendatang. Karena itu sejarah Islam pun harus dilihat dari sudut berlakunya sunnatullah ini. Dengan kata-kata lain, sejarah Islam harus dipahami sebagai sama saja dengan sejarah umat-umat yang lain dengan segala hukum-hukumnya yang tidak tunduk kepada kemauan pribadi itu. Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum tersebut (sunnatullah tadi) dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepek terjangnya.

### Sejarah Islam sebagai sebuah “Venture”

Di situlah dimulainya ketegangan antara norma dan fakta tersebut di atas. Secara normatif, umat Islam dalam Kitab Suci dinyatakan mengemban tugas suci selaku “golongan penengah” (*ummah wasath*) yang berkewajiban menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dan dengan sikap hidup yang menjunjung tinggi moral dan akhlak (melakukan *al-amr bi al-ma’rūf wa al-nahy ‘an al-munkār*) atas dasar iman kepada Tuhan, umat Islam yang dinyatakan sebagai “umat yang terbaik, yang diketengahkan untuk umat manusia” guna mengambil peranan kepemimpinan. Ketentuan normatif itu, seperti halnya dengan setiap ketentuan tentang “apa yang seharusnya,” dalam sejarah sering berbenturan dengan fakta-fakta keras, yang memaksa ketentuan-ketentuan normatif itu untuk melakukan kompromi-kompromi. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Marshall Hodgson, sejarah umat Islam adalah sejarah sebuah “percobaan” (*venture*) menciptakan

masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang obyektif dan *immutable* itu. Maka sukses atau gagalnya percobaan itu tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan, kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu yaitu para Nabi. Tetapi para Nabi itu sendiri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia, adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'rād al-basyariyah*). Kitab Suci al-Qur'an misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang Rasul yang juga seorang manusia, sehingga dapat mati, bahkan dapat terbunuh. Maka sikap menerima kebenaran tidak boleh diikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya. Sebab pembawa kebenaran itu (baik pribadi maupun umat), adalah wujud kesejarahan biasa.

Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam sejarah Islam dari masa-masanya yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan "fitnah besar" (*al-fitnah al-kubrā*) seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III, Utsman ibn Affan, perang antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Revolusi Abbasiyah, perang antara al-Amin dan Al-Ma'mun, dan lain sebagainya.

Ada berbagai indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia, dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek saja, seperti selama masa-masa pemerintah tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Mu'awiyah. Kemudian masa pemerintahan Mu'awiyah serta para penerusnya dari kekhalifahan Umayyah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas yang diketahui dalam sejarah

Islam (bahkan sejarah umat manusia), selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sangat berpengaruh, yang terdiri dari para pengikut Partai Ali (Syi'at Ali) dan kaum Khawarij. Dan setelah terjadi Revolusi Abbasiyah kemudian berdiri pemerintahan Baghdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Jadi, justru dalam masa-masanya yang kini sering dirujuk sebagai zaman keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncak, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsur-angsur terpecah-belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungannya satu sama lain longgar. Sebagian dari para pemikir Islam saat-saat sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realita. Maka mulailah dikembangkan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah, dan konsep kekhalifahan universal ditinggalkan.

### **Melemahnya Hubungan Internasional Negeri-negeri Muslim**

Ketika wujud kekhalifahan masih mampu melaksanakan kekuasaan efektif untuk daerah yang luas, yang mendekati konsep kekhalifahan universal, hubungan internasional antara negeri Islam dan negeri bukan Islam terjadi dalam kerangka pandangan tentang adanya kawasan “negeri damai”, yaitu negeri Islam (*dār al-Islām*) sendiri, kemudian kawasan “negeri perjanjian” (*dār al-'ahd*), dan akhirnya kawasan “negeri perang” (*dār al-ḥarb*) yang boleh diserang dan ditaklukkan.<sup>1</sup> Tetapi setelah dunia Islam mengenal berbagai kesatuan politik yang terpisah satu dan yang lain, maka konsep-konsep

---

<sup>1</sup> Konsep ini sebenarnya tidak sepenuhnya khas Islam, sebab setiap bentuk kekuatan politik dengan ciri hegemoni jagad, yaitu negeri imperial, akan langsung atau tidak langsung, dalam berbagai bentuk dan nama, menganut konsep hubungan nasional seperti di atas.

hubungan internasional tersebut semakin melemah. Malah ada saatnya, ketika dinasti-dinasti Islam dalam peringkat internasional tidak tertandingi oleh negeri-negeri bukan Muslim, hubungan internasional yang tumbuh justru ditandai oleh permusuhan yang pekat antara negeri-negeri kuat Islam sendiri, seperti sikap saling bermusuhan antara tiga “Kemaharajaan Mesiu” (*Gunpowder Empires*), yaitu Moghul di India, Shafawi di Iran, dan Utsmani di Turki.<sup>2</sup>

Dalam ukuran-ukuran yang tidak lagi spektakuler seperti di masa Islam klasik, ekspansi militer dan politik (yang dalam terminologi Islam disebut *fath* atau *futūḥāt*, “operasi pembebasan”) tetap dilaksanakan, khususnya oleh Turki Utsmani terhadap negeri-negeri Eropa. Tetapi pembagian dunia tidak lagi dikotomis antara negeri-negeri kafir sebagai *dār al-ḥarb* dan negeri-negeri Islam sebagai *dār al-Islām*. Sebab tidak saja antara berbagai negeri Islam itu sendiri terjadi peperangan, tapi juga antara sebuah negeri Islam dengan negeri bukan Islam itu sendiri sering terikat perjanjian pertahanan bersama justru untuk menghadapi sesama negeri Islam. Betapapun orang memandang hal ini sebagai penyimpangan dari ajaran Islam, namun hal itu merupakan bagian dan kenyataan sejarah, dan dapat diterangkan hanya dalam kerangka hukum sejarah.

## Dunia Islam dan Dunia Barat

Kawasan luas dunia Islam sekarang ini, khususnya Timur Tengah, sebagian besar adalah bekas daerah-daerah Kristen. Beberapa kawasan di antaranya, seperti Syiria dan Mesir, juga Turki Eropa, adalah pusat-pusat Kristen yang amat menentukan dalam masa-masa paling formatif agama itu. Sekarang dunia Kristen lebih banyak diwakili oleh dunia Barat yang lebih merupakan kawasan

---

<sup>2</sup> Cukup menarik bahwa ketiga-tiganya itu adalah kemaharajaan bukan Arab, sebab daerah-daerah Arab sendiri, selain terdiri dari kesatuan-kesatuan politik yang kecil-kecil dan terpisah-pisah, sebagian “dijajah” oleh Syafawi, sebagian oleh Utsmani.

budaya gabungan antara unsur-unsur Yunani-Romawi kuna dan Yahudi-Masehi.<sup>3</sup> Walaupun begitu, dunia Barat tidak pelak lagi melihat dirinya sebagai wakil Agama Kristen, khususnya dalam menghadapi dunia Islam. Tentu saja contoh yang paling baik ialah peristiwa Perang Salib di Timur Tengah, juga perang penaklukan kembali di Semenanjung Iberia.

Maka sebelah lain dari keping uang itu ialah adanya pandangan yang sangat umum di kalangan Islam bahwa dunia Barat masih terus menunjukkan permusuhannya kepada Islam dalam semangat Perang Salib itu. Meskipun kini sekularisme telah menggantikan konsep-konsep kenegaraan teokratis Kristen dan membawa Barat ke tingkat pencerahan yang jauh lebih tinggi dan berkemanusiaan yang lebih adil dan beradab; namun masih banyak kasus hubungan sengit antara dunia Islam dan dunia Barat yang masih ditafsirkan sebagai kelanjutan permusuhan keagamaan tadi. Hubungan sengit itu tidak hanya terdapat pada dataran politik, tetapi juga dalam bentuk-bentuk sikap ofensif dalam kebudayaan. Kasus Salman Rusydi beberapa tahun lalu adalah salah satu contohnya. Novel karangannya yang sangat merendahkan martabat Nabi Muhammad *saw* yaitu “Ayat-ayat Setan”, sangat menjengkelkan umat Islam. Tetapi sesungguhnya yang lebih menjengkelkan ialah sikap Barat yang penuh semangat membela buku itu atas nama kebebasan, yang dalam hal ini Barat dirasakan oleh kaum Muslim bertindak dengan standar ganda.

Jauh sebelumnya, umat Islam sudah lama merasakan adanya serangan dunia Barat melalui pers mereka, yang dikaitkan dengan apa yang disebut “fundamentalisme Islam”. Jelas bahwa berbagai gejala sosial-politik yang oleh Barat diungkap sebagai gejala fundamentalisme Islam itu dipandang dan ditanggapi oleh sebagian besar umat Islam sebagai gangguan, jika bukannya kekacauan. Hal ini

---

<sup>3</sup> Kenyataan ini oleh Simon van de Berg dilukiskan sebagai dunia “Maria Sopra Minerva”, artinya, kultus kepada Maria, ibunda Isa al-Masih, sebagai kelanjutan mitologi Dewi Minerva dari kepercayaan Romawi kuna, yang sepadan dengan Dewi Athena dari kepercayaan Yunani kuna.

dapat dengan jelas kita pahami dari sebuah ulasan di majalah Arab yang terbit di Paris, “*al-Wathan al-‘Arabi*”, edisi 25 Oktober 1991, No. 237-764, sebagai berikut:

The new tactics of the fundamentalists is to create tensions among neighboring Arab states. Hasan al-Turabi takes care of reconciling the fundamentalist movements in the East and the West. Confrontation is coming, no doubt, say the neutral observers of the current escalation of the fundamentalist movements in the Arab world, from the East to the West.

Tetapi masalahnya ialah adanya tendensi pers Barat untuk membuat generalisasi gejala itu bagi seluruh dunia Islam yang tidak saja merupakan suatu kepalsuan, melainkan, lebih dari itu, suatu tindakan permusuhan. Padahal dunia Islam, dalam perkembangannya sekarang, justru sedang berusaha mengembalikan masa lalunya yang cerah, yang nilai-nilainya justru akan sejalan dengan nilai-nilai modern. Kalau Bellah yang telah disebutkan di atas menyebut konsep politik Islam sebagai sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya saat itu, maka secara logis harapan untuk dapat menerapkan nilai-nilai sosial-politik Islam tersebut (tanpa berarti mengambil-alih pelebagaan formalnya) menjadi semakin besar di zaman modern yang telah dirintis dan diratakan jalannya oleh Eropa Barat Laut ini. Misalnya, pluralisme modern dapat dengan mudah, didukung oleh Islam, yang menginsafi masa lalunya yang lebih utuh, tanpa mitologi, yang telah menunjukkan segi-segi tertentu nilai-nilai sosial-politik modern. Pernyataan seorang ahli sejarah di Barat yang menganalisis sistem sosial-politik di Spanyol setelah dibebaskan oleh Islam dan selama 500 tahun diperintah oleh kaum Muslim, merupakan pembenaran tentang pluralisme modern itu.<sup>4</sup> Sebaliknya, setelah

---

<sup>4</sup> The Arab conquest of Spain in 711 had put an end to the forcible conversion of Jews to Christianity begun by King Recared in the sixth century.

Semenanjung Iberia itu “dibebaskan kembali” oleh kaum Kristen, maka yang terjadi ialah berbagai tragedi yang dicatat oleh mereka yang bersangkutan dengan kepiluan dan cucuran air mata.<sup>5</sup>

Maka kalau umat Islam di seluruh dunia sulit sekali menerima kehadiran Israel, itu bukan saja karena Israel dipandang sebagai wujud kelanjutan imperialisme Barat yang memperlakukan dunia Islam secara semena-mena, tapi juga karena negara Yahudi itu tidak relevan untuk Timur Tengah, dan tidak relevan untuk sejarah umat manusia, khususnya sejarah kaum Yahudi sendiri dalam hubungan mereka dengan umat Islam. Syukurlah bahwa di kalangan kaum Yahudi dan Barat sendiri selalu ada kelompok-kelompok yang memiliki keinsafan dan rasa keadilan terhadap sejarah, yang mengakui utang budi mereka kepada umat Islam. Kutipan ini lagi-lagi menggambarkan betapa kaum Yahudi memperoleh keuntungan yang besar sekali dengan tampilnya dunia Islam.

When the Jews confront the open society of the Islamic world, they are 2,500 years old as people ....

Nothing could have been more alien to the Jews than this fantastic Islamic civilization that rose out of the desert dust in the seventh century. Yet nothing could have been more the same. Though it represented a new civilization, a new religion, and a new social milieu built on economic foundations, it resembled the packaged “intellectual pleasure principle” presented to the Jews a

---

Under the subsequent 500-year rule of the Moslems emerged the Spain of three religions and “one bedrooms”. Mohammedans, Christians, and Jews shared the same brilliant civilization, an intermingling that affected “bloodlines” even more than religious affiliation. (Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* [New-York: New American Library, 1973], h. 203).

<sup>5</sup> During the reconquest of Spain from Mohamedans, the soldiers of the cross at first had difficulty recognizing the difference between Jew and Moslem, as both dressed alike and spoke the same tongue. Reconquistadores understandably killed Jew and Arab with impartial prejudice...Once Spain was safely back in the Christian column, however a national conversion drive was launched. (*Ibid.*, h. 221.)

thousand years earlier when Alexander the Great opened the doors of Hellenistic society to them. Now Islamic society opened doors of its mosques, its school, and its bedrooms for conversion, education, and assimilation. The challenge for the Jews was how to swim in this scented civilization without drowning....

The Jews did what came naturally. They fired the old scribes and hired a new set of specialists. Instead of rejecting the Muslim civilization, they accepted it. Instead of keeping themselves apart, they integrated. Instead of becoming parochialized fossils, they became the new swinging society as sustaining members... The Jews never had it so good.<sup>6</sup>

(Ketika orang-orang Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah bangsa yang telah berumur 2.500 tahun ....

Tidak ada hal yang terasa lebih asing bagi orang-orang Yahudi daripada peradaban Islam yang fantastik itu, yang keluar dari debu padang pasir di abad ketujuh. Tetapi tidak ada yang bisa lebih mirip... Sekarang masyarakat Islam membuka pintu masjid mereka, sekolah mereka, dan kamar tidur mereka, untuk pindah agama, pendidikan, maupun asimilasi. Tantangan bagi orang-orang Yahudi ialah bagaimana berenang dalam peradaban yang semerbak itu tanpa tenggelam ....

Orang-orang Yahudi melakukan hal-hal yang sangat wajar. Mereka meninggalkan ahli-ahli Kitab Suci mereka dan mengangkat seperangkat baru kaum ahli. Mereka bukannya menyisihkan diri, melainkan berintegrasi. Mereka bukannya menjadi fosil dan parokialistik, melainkan mereka bergabung dengan masyarakat yang sedang berkembang itu sebagai anggota-anggota pendukung... Orang-orang Yahudi tidak pernah mengalami hal yang begitu bagus sebelumnya.)

---

<sup>6</sup> Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: New America Library, 1973), h. 189-190.

## Menuju Masa Depan

Uraian di atas dapat digunakan untuk menjadi bagian dari bahan membuat agenda hubungan internasional di masa depan, di mana umat mengambil bagian tugas tanggung jawabnya yang positif dan konstruktif. Akhir-akhir ini mulai banyak dikemukakan pendapat pihak-pihak di Barat sendiri yang menaruh harapan kepada peranan positif Islam itu di masa mendatang. Salah satunya dapat kita lihat dalam pernyataan Emile Dermenghem yang mengharapkan peranan positif Islam karena penilaiannya bahwa Islam memiliki unsur-unsur sebagai agama terbuka.<sup>7</sup>

Oleh karena itu banyak pihak di kalangan Barat sendiri yang menginsafi betapa besar kerugian yang bakal diderita umat manusia jika Barat terus-menerus melancarkan sikap permusuhan kepada dunia Islam. Setidaknya harapan itu dikemukakan oleh Dimont bahwa kelak kaum Muslim, bersama kaum yang lain, akan tampil kembali pemimpin umat manusia dan menerangi jagad dengan harapan-harapan baru.<sup>8</sup> Harapan-harapan untuk masa mendatang yang lebih baik juga diekspresikan oleh kalangan agama, dalam hal ini agama Katolik, setelah mereka menginsafi kekeliruan besar yang

---

<sup>7</sup> Islam, which has contributed to the spiritual life of humanity and has enriched its culture, offers permanent values from which all have provided. 'Intermediate nation' as the Qur'an says, it has its role to play between East and West. If it has, like all religious and moral codes, its "closed" and "static" aspects in the Bergsonian sense, it also has what is needed for an "open" religion. (Emile Dermenghem, *Muhammad and the Islamic Tradition* [New York: The Overlook Press, 1981], h. 87).

<sup>8</sup> One cannot help wonder if the subsequent subjugation of the Arab world by the West, which crushed its spirit, was not more devastating than the Mongol depredations which destroyed only its physical assets. Today, we once again see the Arab world striving to rise out of the dust to make place for its people in the modern world. One day, perhaps, the Arab nations will establish an-other, equally magnificent Semitic to illuminate the hopes of man, and Arab, and Jews will once again live side with respect for each other's genius. (Max I Dimont, *The Indestructible Jews* [New York: New American Library, 1973], h. 209)

mereka lakukan di masa-masa lalu. Bukan saja dalam pergaulan nyata mereka mulai menunjukkan sikap-sikap yang lebih berpengertian, malah juga dalam teologi mereka mengembangkan pandangan yang memberi pengakuan lebih jujur kepada agama-agama lain. Ini, misalnya, tercermin dalam keputusan Konsili Vatikan II, yang menyatakan (setelah terlambat satu setengah milenium) bahwa kaum Muslim juga bakal memperoleh keselamatan (yang selama ini menjadi monopoli mereka).<sup>9</sup> Dalam bahasa al-Qur'an, harapan-harapan itu adalah kelanjutan dari pesan sucinya sebagai berikut:

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: ‘Kami telah beriman kepada (Kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri,’”* (Q 29:46).

Maka, akhirnya, marilah kita semua berharap untuk yang paling baik, berdasarkan sikap saling mengerti, dan karena kerinduan yang tulus kepada yang benar. [❖]

---

<sup>9</sup> The church has also a high regard for the Muslims. They worship God, who is one, living and subsistent, merciful and almighty, the Creator of heaven and earth, who has also spoken to men. They strive to submit themselves without reserve to the hidden degrees of God, just as Abraham submitted himself to God's plan, to whose faith Muslims eagerly link their own. Although not acknowledging him as God, They venerate Jesus as a prophet, his virgin Mother they also honor, and even at times they devoutly invoke. Further, they await the day of judgment and reward of God following the resurrection of the dead. For this reason they highly esteem an upright life and worship of God, especially by way of prayer, alms-deeds and fasting. Over the centuries many quarrels and dissensions have arisen between Christians and Muslims. The sacred Council now pleads with all to forget the past, and urges that a sincere effort be made to achieve mutual understanding; for the benefit of all men, let them together preserve and promote peace, liberty, social justice and moral values. (Vatican Council II, Vol. I [Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing. Co., 1992], h. 739-740).